



Cinta Pertama Hilang: Mengungkap Dinamika *Forgiveness* Perempuan Dewasa Tanpa Ayah Pasca Perceraian

Alfira Fitria Anjani¹, Nadira Kurniawan Mulia Anjani², Sharel Giovana³, Sela Apriliani⁴,
Ellyana Dwi Farisandy⁵✉

^{1,2,3,4,5}Universitas Pembangunan Jaya

ellyana.dwi@upj.ac.id

Abstract

The divorce rate in Indonesia remains notably high, securing the 7th position in Asia and ranking as the 3rd highest globally in terms of fatherless cases. It is well-established that divorce can exert enduring psychological effects on children, particularly when divorce unfolds during adolescence, posing challenges for forgiveness. Survey data reveals that 73% of 20 children from divorced families have not forgiven their parents. Against this backdrop, the present research seeks to elucidate the dynamics of forgiveness among early adult women who grew up without a father due to divorce. Employing a qualitative research design, the study aims to provide a clear and comprehensive understanding of the phenomena under investigation. The interpretive paradigm, coupled with a phenomenological approach, is applied to delve deeply into how individuals perceive, comprehend, and interpret their world. The research adopts purposive sampling, selecting early adult women subjects (20-40 years old) who do not cohabit with their fathers since their parents' divorce, residing with grandparents, grandfathers, and mothers. The parental divorce was attributed to the father's infidelity, occurring during the subjects' adolescence (9-12 years old). The study involves two participants. The research instrument utilizes the Heartland Forgiveness Scale instrument, and thematic analysis is employed for data analysis. Findings from the interviews, which explored forgiveness aspects indicate that both participants have forgiven in terms of self-forgiveness and forgiveness of the situation. However, disparities arise in the forgiveness of others aspect between the individual participants.

Keywords: divorce, forgiveness, women, early adulthood, fatherless

Abstrak

Kasus perceraian di Indonesia sendiri masih sangat tinggi dan menduduki peringkat ke-7 di Asia dengan kasus *fatherless* paling tinggi ke-3 di dunia. Sebagaimana diketahui bahwa perceraian dapat berdampak pada kondisi psikologis anak dalam jangka panjang. Perceraian yang terjadi pada saat usia remaja, biasanya akan sulit untuk dimaafkan. Sebagaimana data survei menunjukkan bahwa 73% dari 20 anak korban perceraian belum memaafkan orang tuanya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana *forgiveness* pada perempuan dewasa awal yang dibesarkan tanpa kehadiran ayah akibat perceraian. Penelitian kualitatif digunakan agar dapat melihat dan menggambarkan dengan jelas dinamika yang ingin diketahui. Kemudian, paradigma interpretif digunakan dalam penelitian. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologis yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang bagaimana individu merasakan, memahami, dan menginterpretasikan dunia mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*, dengan karakteristik subjek perempuan dewasa awal (20-40 tahun); tidak tinggal serumah dengan ayah sejak perceraian orang tua dan tinggal bersama nenek, kakek, serta ibu; perceraian orang tua terjadi karena perselingkuhan dari pihak ayah; dan perceraian terjadi ketika masa remaja (9-12 tahun). Adapun jumlah subjek dalam penelitian ini yaitu dua orang. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan instrumen *Heartland Forgiveness Scale* dengan teknik analisa data yaitu analisis tematik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terkait aspek *forgiveness*, kedua partisipan telah memaafkan dari segi aspek *forgiveness of self* dan *forgiveness of situation*. Sedangkan, pada aspek *forgiveness of others* terdapat perbedaan dari masing-masing partisipan.

Kata kunci: perceraian, *forgiveness*, perempuan, dewasa awal, *fatherless*

Psyche 165 Journal is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Perceraian diartikan sebagai kandasnya hubungan dalam sebuah keluarga karena keputusan salah satu pihak ataupun kedua belah pihak untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti untuk melakukan kewajibannya sebagai suami ataupun istri [1]. Perceraian orang tua merupakan hal yang sangat traumatis dan menjadi momok menakutkan bagi anak, sehingga peristiwa tersebut bukanlah suatu hal yang

mudah untuk dilewati. Bagi anak-anak, perceraian bukan hanya tentang kehilangan satu dari orang tua, tetapi juga perubahan besar dalam berbagai dinamika kehidupan. Salah satu hal yang dibutuhkan anak dalam masa perkembangannya adalah kasih sayang dari kedua orang tuanya. Namun, perceraian tentunya menghambat atau bahkan menghilangkan kasih sayang tersebut [2].

Mirisnya, kasus perceraian di Indonesia sendiri masih sangat tinggi dan menduduki peringkat pertama di Asia

Pasifik [3]. Pada tahun 2022, angka perceraian mencapai jumlah tertinggi sepanjang enam tahun ke belakang yaitu 516.334 kasus dan angka tersebut meningkat sebanyak 15,31% dari tahun sebelumnya [4]. Dimana perselingkuhan menempati urutan kedua tertinggi sebagai faktor penyebab terjadinya perceraian [5].

Perceraian memberikan dampak bagi berbagai pihak yang terlibat di dalamnya, mulai dari suami, istri, dan anak. Pasangan yang bercerai cenderung mengalami kecemasan, depresi, perasaan marah, penolakan, kesepian [6]. Perceraian juga tentu berdampak pada hubungan interpersonal antara suami-istri dalam mendidik anak [7]. Anak dengan orang tua bercerai akan memiliki perubahan emosi dan perilaku setelah terjadinya perceraian. Anak yang orang tuanya bercerai mengatakan dirinya merasa kehilangan sosok orang tua yang utuh, kesedihan, kesepian, adanya perubahan pola perilaku, hingga hilangnya sosok panutan dalam mencari pasangan di masa depan.

Pada umumnya anak yang usianya dinyatakan belum dewasa ketika orang tuanya mengalami perceraian, hak asuh berkemungkinan besar jatuh kepada ibu kandungnya [8]. Maka dari itu, salah satu akibat dari perceraian orang tua juga membuat banyak anak yang tumbuh dan berkembang tanpa adanya peran seorang ayah sejak masa kecilnya. Fenomena ini disebut juga “*fatherless*”, “*fatherlessness*”, “*father deficit*”, atau “*fatherloss*” [9]. Fenomena ini menjadi salah satu permasalahan internasional yang terjadi di berbagai negara, diantaranya Amerika Serikat, Kanada, Inggris, Australia, Cuba, Trinidad, Tobago, dan negara Eropa lainnya [10]. Saat ini Indonesia menduduki urutan ketiga di dunia dalam hal kasus *fatherless* [11]. Padahal banyak studi dan penelitian yang menyebutkan bahwa kehadiran ayah merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan anak.

Fenomena *fatherless* lebih banyak memberikan pengaruh pada anak perempuan dibandingkan laki-laki. Dampak traumatis pada perempuan tiga kali lebih tinggi dibanding laki-laki. Terlebih hingga anak perempuan memasuki masa dewasa awal [12]. Kemudian, penelitian menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah dalam proses perkembangan anak perempuan dapat mendorong munculnya depresi dan kesulitan bersosialisasi [13]. Ayah menjadi sosok laki-laki pertama yang ditemui dan menjadi figur bagi anak dalam menentukan standar penilaian perilaku yang boleh dan tidak boleh diterima dari sosok laki-laki [14].

Dewasa awal merupakan masa dimana individu berada pada tahap *intimacy vs isolation*. Pada tahap ini individu mengembangkan hubungan yang lekat, baik dalam hubungan pertemanan maupun hubungan romantis dengan pasangan [15]. Oleh karena itu, pada masa dewasa awal, anak yang dibesarkan tanpa adanya kehadiran ayah karena perceraian memerlukan

perhatian karena sedang mengembangkan relasinya dalam hubungan yang lebih lekat.

R (19 tahun) perempuan dewasa awal yang merupakan salah satu subjek penelitian, mengungkapkan bahwa ketidakhadiran ayah memberikan pengaruh terhadap pandangannya mengenai hubungan dengan laki-laki.

“*Iya aku dulu trust issue parah sama cowok, aku suka nih sama dia tapi aku ga percaya sama dia, karena aku mikirnya semua cowok sama aja karena cowok di sekitar aku juga sudah ada buktinya. Aku juga percaya kata orang kalau bapaknya kayak gitu nanti pasti turun ke anak ceweknya that why aku ga percaya ke cowo, takut, dan lebih sering overthinking.*” (R)

Anak yang dibesarkan tanpa peran ayah karena perceraian umumnya merasa bahwa memaafkan merupakan suatu hal yang tidak adil, terutama ketika mereka tidak menerima permohonan maaf. Maka dari itu, proses untuk memaafkan ini membutuhkan kemauan dan juga kerja keras. Hal tersebut karena proses memaafkan ini berkaitan dengan emosi manusia yang dinamis, naik-turun, dan sangat reaktif terhadap pengaruh eksternal [16]. Sebagaimana data survei menunjukkan bahwa 73% dari 20 anak korban perceraian belum memaafkan orang tuanya [17].

Saat seseorang enggan untuk memaafkan, maka ada banyak emosi negatif yang tersimpan di dalam dirinya. Apabila emosi-emosi negatif tersebut tersimpan terlalu lama, maka akan menimbulkan stres pada orang tersebut dan bahkan perasaan sakit hati yang mendalam hingga adanya keinginan untuk balas dendam, baik itu hanya tersimpan maupun dilampiaskan. Selain menimbulkan stres, *unforgiveness* juga dapat menimbulkan frustrasi hingga gangguan kecemasan. Hal tersebut karena mereka hanya akan mengingat berbagai hal yang menyakitinya hingga pada akhirnya dapat memperburuk kondisi fisik orang tersebut [18]. *Unforgiveness* pada individu yang disebabkan oleh perceraian orang tua cenderung memiliki niat untuk balas dendam serta menurunkan tingkat resiliensi pada masa dewasa awal [17].

Forgiveness merupakan usaha untuk mengubah cara seseorang merespons pelaku, kejadian, dan konsekuensi dari peristiwa menyakitkan yang dirasakan sehingga perubahan tersebut mengarah dari negatif menjadi netral atau bahkan positif [19]. Aspek *forgiveness* sendiri terdiri dari tiga aspek, antara lain *forgiveness of self*, *forgiveness of others*, dan *forgiveness of situation*.

Berbagai dampak dan kesulitan yang dialami oleh anak yang dibesarkan tanpa adanya peran ayah pasca perceraian, membutuhkan perhatian dan pengertian dari orang-orang yang disayangi terutama orang tua. Namun, hal tersebut tentunya bukan suatu hal yang bisa didapatkan secara utuh lagi dari orang tua yang telah berpisah. Ketika kesulitan yang dialami tidak dapat teratasi, maka akan memperburuk dampak yang

dirasakan oleh anak hingga memasuki fase dewasa. Penelitian menyebutkan bahwa 25% anak korban perceraian memiliki permasalahan sosio-emosional dan psikologis yang serius pada masa dewasa awal dibandingkan dengan hanya 10% dari anak yang memiliki keluarga utuh [20].

Tahapan *forgiveness* mencakup empat fase yaitu tahap pertama adalah *uncovering*, tahap mengenali dan memahami emosi atau keadaan negatif yang dialami individu. Tahap kedua adalah *decision*, tahapan individu melihat kembali pada masa lalunya dan memahami bahwa cara Ia mengatasi emosi negatifnya selama ini tidak lagi efektif, serta memutuskan untuk memaafkan. Tahap ketiga adalah *work*, tahapan dimana individu harus mengambil tindakan nyata untuk mewujudkan pengampunan mereka. Tahap keempat adalah *deepening*, tahapan individu menemukan makna bagi diri sendiri dan orang lain dari pengalaman negatifnya dan proses memaafkan [21].

Saat seseorang mampu memaafkan atau melakukan *forgiveness*, maka dapat memunculkan pribadi yang optimis, harga diri yang positif, serta kontrol diri yang baik. Selain itu, memaafkan juga dapat memberikan ketenangan batin pada individu. Mereka dapat melepaskan berbagai hal negatif seperti mengurangi perasaan marah dan dapat menghilangkan rasa dendam [18]. Pada dewasa awal, dampak yang dirasakan yaitu berkaitan dengan hubungan percintaan seperti pandangan terhadap pernikahan sebagai gangguan atau masalah [22]. Individu dewasa awal yang berasal dari keluarga bercerai menunjukkan adanya konflik dalam membangun hubungan dengan lawan jenis. Konflik ini mencakup kesulitan dalam menentukan kriteria pasangan yang diinginkan dan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan sifat pasangan [23].

Penelitian mengenai *forgiveness* pada perempuan dengan orang tua yang bercerai telah ada, namun penelitian-penelitian tersebut lebih berfokus pada bagaimana dampak ketidakhadiran ayah pada berbagai aspek emosinya. Contohnya, terdapat penelitian yang menyatakan bahwa mereka yang mengalami *fatherless* akan lebih emosional, cenderung melarikan diri dari masalah, lebih sering melamun, dan suka menyendiri [24]. Sedangkan, penelitian lain bersifat kuantitatif dengan subjek penelitian yang merupakan perempuan dewasa awal dengan orang tua yang bercerai [25]. Oleh karena itu, penelitian ini akan lebih berfokus pada dinamika *forgiveness* pada perempuan dewasa awal yang dibesarkan tanpa ayah karena perceraian. Dengan begitu, diharapkan melalui penelitian ini dapat melengkapi penelitian lain serta dapat memahami lebih dalam bagaimana pengalaman ketidakhadiran ayah dapat mempengaruhi aspek pemaafan pada perempuan khususnya perempuan dewasa awal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana *forgiveness* pada perempuan dewasa awal yang dibesarkan tanpa kehadiran ayah akibat

perceraian. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pengalaman perceraian orang tua yang terjadi saat masa kecil anak, terutama dalam konteks kehilangan figur ayah yang mempengaruhi kemampuan perempuan dewasa awal untuk memaafkan serta meresapi pengalaman tersebut, bagaimana mereka memaafkan diri sendiri, orang lain (dalam hal ini orang tua terutama ayah), serta bagaimana hingga pada akhirnya mampu memaafkan situasi perceraian kedua orang tua.

2. Metodologi Penelitian

2.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk melihat dan menggambarkan dengan jelas dinamika yang ingin diketahui. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan fenomenologis dengan paradigma interpretif. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman mendalam tentang bagaimana individu merasakan, memahami, dan menginterpretasikan dunia mereka [26]. Pendekatan penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian, yakni untuk memahami dinamika terkait *forgiveness* dalam konteks fenomena perempuan dewasa awal yang dibesarkan tanpa ayah karena perceraian.

2.2. Metode Pengumpulan Data

Pengambilan data dilakukan dengan tiga cara yaitu, wawancara, observasi, dan kuesioner. Wawancara dilakukan dengan menggunakan metode *in-depth interview* [27]. Hal tersebut karena peneliti ingin mendapatkan informasi secara rinci yang berdasarkan pada sudut pandang, pengalaman, perasaan, dan makna yang diperoleh individu tentang suatu topik atau isu tertentu. Kemudian, untuk observasi dilakukan dengan metode non-partisipan. Hal tersebut karena peneliti hanya berperan sebagai penonton sehingga tidak terlibat dalam fenomena yang diamati.

Lalu untuk teknik pencatatan pada observasi ini, dilakukan dengan *narrative types*. Sedangkan, waktu pencatatan yang digunakan dalam penelitian yaitu *retrospective recording* pada *interviewee*. Hal tersebut karena pencatatan pada *interviewee* dilakukan setelah wawancara selesai [28]. Selanjutnya, penelitian ini memberikan kuesioner yang berisikan instrumen alat ukur *Heartland Forgiveness Scale* [19]. Triangulasi data ini digunakan dalam penelitian untuk melihat kesesuaian antara hasil wawancara, observasi, dan kuesioner yang diisi oleh subjek.

2.3. Informan Penelitian

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling*, yaitu teknik *sampling* yang digunakan apabila seorang peneliti memiliki berbagai pertimbangan atau kriteria khusus dalam pengambilan sampel untuk tujuan tertentu [29]. Metode tersebut digunakan karena sampel yang dicari oleh peneliti harus memiliki beberapa kriteria tertentu. Adapun

kriteria subjek penelitian ini adalah sebagai berikut: a) Perempuan dewasa awal (20-40 tahun), b) Tidak tinggal serumah dengan ayah sejak perceraian orang tua dan tinggal bersama nenek, kakek, serta ibu, c) Perceraian orang tua terjadi karenaperselingkuhan dari pihak ayah, d) Perceraian terjadi ketika masa remaja (9-12 tahun). Perbandingan latar belakang partisipan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tabel Perbandingan Partisipan

Partisipan	Usia Saat Perceraian Orang Tua	Usia Saat Ini
Rara (R)	9 Tahun	20 Tahun
Melly (M)	12 Tahun	20 Tahun

2.4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis tematik yaitu suatu bentuk analisa dengan cara melakukan identifikasi pola yang muncul pada percakapan [30]. Analisis tematik memiliki enam tahapan yaitu mengenali data, melakukan *initial coding*, membuat tema, melakukan *review* pada tema, melakukan penamaan tema, hingga penulisan analisa.

2.5. Prosedur Pengambilan Data

Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan menemukan terlebih dahulu subjek penelitian dengan karakteristik yang dibutuhkan dalam penelitian. Sebelum melakukan wawancara, peneliti memberikan kuesioner yang berisi instrumen alat ukur kepada subjek. Kemudian peneliti melakukan wawancara serta observasi kepada subjek penelitian. Wawancara dilakukan guna mendapatkan informasi mendalam terkait dinamika *forgiveness* pada perempuan dewasa awal yang dibesarkan tanpa ayah karena perceraian. Setelah selesai melakukan wawancara dan observasi, hasil wawancara akan dicatat dengan cermat untuk dapat melakukan analisis selanjutnya. Analisis dilakukan dengan mengintegrasikan hasil data yang diperoleh sebelumnya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Bukan Aku yang Bertanggung Jawab

3.1.1. Berpisah? Lalu Aku Bagaimana?

Partisipan pertama, Rara, menceritakan bahwa kabar perceraian orang tua dia dapatkan secara tiba-tiba ketika dia baru bangun tidur, "Kamu mau ikut siapa?" begitulah pertanyaan yang langsung dilayangkan orang tuanya kepada Rara. Tentu saja Rara yang saat itu masih berusia 9 tahun merasa kebingungan ketika dihadapkan dengan situasi yang tidak dimengerti tersebut.

"Apalagi kan di situ aku posisinya masih kecil dan gak tau apa-apa tapi mereka malah putusin buat cerai tapi gak apa gak liat dampaknya buat aku kaya gimana kan." (R)

Kebingungan tersebut berulang kali dikatakan oleh Rara dalam sesi wawancara. Hal yang sama juga dirasakan oleh partisipan kedua, Melly. Perceraian

orang tua yang terjadi ketika mereka masih belum mengerti apa-apa, menimbulkan kebingungan dan banyak pertanyaan yang tidak terjawab pada saat itu.

"Masih bingung, ini harus bereaksi kaya gimana. Jadi, jujur kalo pertama kali tahu tentang itu malah kaya gak tau mau ngerespon kaya gimana. Mau sedih, marah, kecewa itu gak tau mau sedih gimana." (M)

3.1.2. Orang Ketiga yang Menjadi Duka

Perceraian merupakan peristiwa kompleks yang sering kali melibatkan dinamika yang rumit, terutama ketika melibatkan "orang ketiga" sebagai salah satu penyebab utama. Salah satu alasan utama perceraian adalah banyaknya permasalahan yang pada akhirnya tidak bisa diperbaiki oleh kedua belah pihak. Kedua partisipan di sini memiliki alasan perceraian orang tua yang sama, yaitu perselingkuhan yang dilakukan oleh ayah. Perselingkuhan yang dilakukan oleh seorang suami atau ayah adalah bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan tanpa sepengetahuan istri dan anaknya, begitupun sebaliknya [31].

"Eee setau aku faktor utamanya itu karna perselingkuhan ya, karena ayahku selingkuh eee dan aku baru tau setelah mereka berpisah kalo selingkuhnya itu udah bertahun-tahun." (M)

"Eee aku tau alasannya itu waktu udah beberapa, ee di SMP kelas 2 tuh aku tau. Oh ternyata alasannya ada orang ketiga. Selingkuh sama orang lain, yang posisinya itu si orangnya itu masih, masih dekat sama lingkungan rumah aku. Kayak kebayang gak sih, selingkuhnya sama orang yang di dekat rumah aku gitu." (R)

Selain itu, perselingkuhan yang dilakukan oleh orang yang seharusnya menjadi sosok "cinta pertama" akan mempengaruhi cara anak membangun hubungan intim atau malah memicu kehati-hatian ekstra terhadap kemungkinan perselingkuhan di masa depan.

3.1.3. Tidak, Bukan Aku yang Salah!

Pada awalnya, cukup sulit untuk menghindari perasaan bersalah atas perceraian orang tua yang terjadi. Hal tersebut karena bersalah merupakan salah satu dampak negatif dari terjadinya perceraian. Salah satu partisipan yaitu Rara memahami bahwa perasaan bersalah yang muncul mungkin terkait dengan keinginan untuk memperbaiki situasi yang tidak lagi dalam kendalinya

"Hmm ee aku ngerasa bersalah karena kenapa waktu itu tuh aku gak coba cegah mereka buat gak kaya gitu. Emang aku gak ngerti tapi kenapa sih waktu itu tuh ck aku gak coba buat ee maksa mereka buat tetep disitu, tetep sama-sama. Jadi kaya nyesel sampe sekarang tuh kaya gitu, gak bisa ngeberhentiin mereka buat ee kaya gitu." (R)

Berbeda dengan partisipan sebelumnya, Melly memahami perasaan bersalah tersebut sebagai sebuah

kekurangan atau kesalahan yang dimilikinya sebagai seorang anak.

“Sebenarnya sih ada ya, tapi dan mungkin itu terjadinya waktu masih sekolah mungkin karena semakin bertambah umur lebih eee mulai mikir lagi kalo aku gak ada ikut campur sama sekali dalam masalah rumah tangga mereka jadi untuk nyalahin diri sendiri pasti ada karna mikirnya apa aku jadi anak gak baik ya, jadi orang tuanya gini, tapi sekarang udah gak ada sih.” (M)

Dengan begitu, kedua partisipan awalnya sama-sama memiliki perasaan bersalah dengan konteks yang berbeda. Namun pada akhirnya, keduanya menyimpulkan bahwa apa yang terjadi berada di luar kendali mereka sehingga mereka tidak perlu merasa bersalah atas peristiwa yang terjadi bukan karena kesalahan yang mereka perbuat.

3.1.4. Membekas dan Membentuk Lukisan Sendu

Anak-anak, sebagai pihak yang tidak terlibat langsung dalam keputusan, mengatakan mereka kehilangan orang yang seharusnya paling dekat dengan mereka. Sehingga, munculah kesedihan dan kesepian, bahkan iri hati terhadap anak-anak lain yang masih mempunyai kedua orang tua. Hal ini yang disadari oleh Rara setelah orang tuanya bercerai. Dia merasa sudah tidak ada lagi yang memperhatikan dia, tidak ada yang menyemangatnya, tidak ada yang memberi dukungan secara emosional.

“Kaya misalnya orang lain tuh didampingi sama orang tua, sedangkan aku tuh harus sendiri gitu. Dampaknya ee bener-bener bikin aku tuh kaya ee sendirian, gak ada yang ee gak ada yang ngebimbing aku. Masalahnya waktu itu kan, ee aku kan posisinya masih kecil, masih SD, masih butuh ee dampingan orang tua tapi mereka malah milih cerai kaya gitu. Jadi aku tuh ngerasa kok kaya gini banget sih hidup-hidup ee aku yang harus jalanin gitu ngerasa iri juga setiap liat orang ee mereka lengkap tapi aku enggak gitu kaya kaya ngerasa ada yang aneh aja gitu loh.” (R)

Bagi Melly, perceraian ini membuatnya kesulitan dalam mengelola emosinya. Tidak ada kepastian yang dirasakan sehingga menyebabkan kebingungan yang tidak usai

“Kalo dampak secara emosional, mungkin lebih ke gimana ya kaya susah untuk mengolah emosi sendiri. Balik lagi ke yang bingung tadi, kaya jadi secara berkepanjangan tuh kaya bingung ini tuh rasa yang dirasain tuh apa sih? Kaya untuk deskripsinya tuh susah.” (M)

Dampak perceraian yang dialami Melly dan Rara tidak hanya dirasakan saat kecil saja, tapi membekas hingga mereka sudah berusia 20 tahun. Anak-anak yang orang tuanya bercerai saat mencapai masa remaja menyatakan perasaan tertekan, kerinduan terhadap

sosok orang tua mereka, serta takut akan kekecewaan dalam hubungan cinta [32].

“Terus dampak lain mungkin secara sosialnya jadi kaya kurang percaya sama orang lain, terus jadi selalu punya rasa ketakutan untuk ditinggalin sama orang lain gitu.” (M)

“Aku sempet takut nikah. Sebenarnya kayak aku sempet banget mikir aku gak mau nikah karena aku takut kejadiannya kayak yang orang tua alamin.” (R)

3.2. Aku, Ayah dan Luka

3.2.1. Meraba Jejak Kasih Ayah dalam Hidupku

Meraba serpihan jejak kasih ayah mungkin bisa menjadi kalimat yang menggambarkan apa yang dialami oleh kedua partisipan di sini. Sebelum perceraian, ayah dihayati sebagai penjaga kehangatan dan keamanan, sumber dukungan emosional, dan teladan nilai-nilai kehidupan. Dalam hubungan Rara dengan sang ayah setelah perceraian, “Cinta pertama ku yang hilang” sangat cocok menggambarkan apa yang terjadi pada Rara. Sebelum perceraian terjadi, hubungan Rara dan ayahnya sangat dekat.

“Makanya pas ee mereka pisah itu kaya ngerasa kehilangan banget karna aku tuh dekat banget sama ayah. Apa-apa ayah, kemana-mana sama ayah.” (R)

Berbeda dengan Rara, Melly mengungkapkan kelekatan hubungan yang berbeda dengan sang ayah sebelum perceraian.

“Dibilang ayah yang sempurna sih engga yah karena ayah aku tuh dari kecil keliatan banget sebagai orang yang, sebenarnya bingung cara jadi orang tua kayak gimana. Jadi, aku ngeliatnya sebagai orang yang emang bingung gitu loh kayak kadang bisa jadi ayah yang baik banget, kadang aku juga bingung perasaan aku ke dia harus kayak gimana.” (M)

3.2.2. Mencari Sosok Ayah Ku

Salah satu partisipan yaitu Rara menganggap bahwa sosok kakek sudah sangat cukup untuk menggantikan peran ayah dalam hidupnya. Walaupun rasanya tetap saja berbeda dengan orang tua, namun apa yang kakek lakukan sudah sangat cukup bagi Rara

“Iya, soalnya ee aku dari yang waktu orang tua aku pisah tuh aku tinggalnya sama nenek sampe saat ini kan. Jadi figur ayah seorang ayah itu aku dapetnya dari kakek. Jadi menurut aku kakek itu udah cukup banget ngegantiin figur ayah yang ada di depan aku gitu.” (R)

Namun, hal tersebut berbeda dengan apa yang terjadi pada Melly. Melly menganggap bahwa kakek tidak cukup untuk bisa menggantikan peran ayahnya. Ia memandang bahwa kakek hanya menjadi sosok pemimpin saja.

“Emm menurut akuu masih kurang banget sih karena kakek aku itu orangnya dari dulu itu lebih ke yang tipenya tuh cuek dan sangat patriarki jadi ee aku bukan ngeliat dia sebagai sosok ayah tapi sebagai gimana ya kaya sosok yang memimpin di rumah aja gitu loh.” (M)

3.3. Perjalanan untuk Memaafkan Ayah

3.3.1. Rahasia Ku: Mengulik Penyebab Pemaafan Luka yang Aku Miliki

Rara memiliki pemahaman yang matang terkait dengan pentingnya memaafkan kedua orang tuanya. Rara dapat mengembangkan kapasitas untuk berempati dan melihat konteks yang lebih luas dalam memahami perbuatan orang tua.

“Mungkin memang orang tua aku itu ngelakuin ini juga buat kebaikan mereka juga kan, jadi lebih bikin aku tuh kayak apa sih mendengarkan atau melihat dari kedua belah pihak juga yang akhirnya aku bisa memaafkan mereka, jadi aku merasa juga mungkin ini juga gak semuanya salah di kedua orang tua aku.” (R)

Berbeda Rara, Melly lebih berfokus pada kepentingan dan ketenangan pribadi sebagai pendorong dalam memaafkan. Bahkan Melly merasa bahwa orang tuanya tidak layak untuk menerima pengampunan darinya. Sehingga hal yang mendorong Melly untuk memaafkan adalah kesejahteraan sendiri.

“Usaha aku untuk memaafkan lebih ke aku pengen melihat memaafkan itu tuh bukan karena mereka butuh dimaafin tapi aku pengen ngeliat dan maafin itu ya untuk yaa diri aku sendiri biar aku nya lebih tenang.” (M)

3.3.2. Luka yang Perlu Diobati: Perjalanan Menuju Sembuh

Hasil wawancara bersama kedua partisipan yakni Rara dan Melly memperlihatkan bahwa keduanya berada pada tahap yang berbeda dalam perjalanan memaafkan perceraian orang tua mereka masing-masing. Rara sudah berada pada tahap terakhir pemaafan yakni *deepening*.

“Aku udah jadi diri yang mandiri. Aku juga jadi jadi ga gampang percaya, yang tadinya aku tuh anaknya yang percayaa banget, setelah kejadian ini aku lebih jadi ee apa memilih orang gitu, biar ga terlalu percaya kaya gitu jadi biar ee aku tuh ee meminimalisir rasa kecewa aku.” (R)

Untuk mencapai tahap terakhir pemaafan tersebut, Rara tentunya telah melewati 3 tahap pemaafan sebelumnya. Pada tahap *uncovering*, Rara dapat mengatasi emosi negatif seperti kemarahan atau sakit hati yang dirasakan akibat perceraian orang tua dan tindakan perselingkuhan yang dilakukan sang ayah.

“Penting banget untuk kita memaafkan orang lain, tapi aku tuh apapun kesalahannya pasti penting banget untuk memaafkan. Tapi kalau misalnya orang-orang

yang atau orang lain atau siapapun yang ngelakuin perilaku yang sama kayak ayah aku lakuin tuh susah banget untuk memaafin.” (R)

Pada tahap *decision* ditandai dengan Rara yang merasa bahwa dirinya harus *move on* untuk dapat mengembangkan dirinya dimulai dengan mengambil keputusan untuk memaafkan sang ayah dan peristiwa perceraian orang tua.

“Aku pengen berkembang yang, apa sih pengen berkembang pengenn berkembang ke yang lebih baik gitu. Terus aku juga pengen membuktikan ke mereka bahwasannya, aku itu bisa sendiri.” (R)

Pada tahap *work*, Rara mulai mengembangkan rasa empati dan kasih sayang terhadap keluarga baru yang dimiliki ayahnya. Hal ini sebagai cerminan bahwa Rara telah berusaha menangani emosi negatifnya dengan tidak membalas dendam atau menempatkan penderitaannya kepada orang lain, dalam hal ini keluarga baru sang ayah.

“Dibilang deket juga engga tapi dibilang ga deket juga engga cuma ee sempet juga berkomunikasi samaaa keluarga ayah aku sama ibu baru aku dan alhamdulillah nya ee si ibu aku itu baik gitu jadi aku bisa lebih gampang menerima beliau gitu.” (R)

Melly, berada di posisi sebaliknya. Dia terlihat masih belum bisa memaafkan perceraian orang tuanya. Tahapan yang Melly hadapi saat ini merupakan tahap *decision*, dimana dia memiliki pertimbangan untuk memaafkan perceraian orang tuanya sebagai suatu pilihan [21].

“Alasan kenapa aku ga bisa maafinnya yaa balik lagi karena yaa aku ngerasa ini kita keluarga kenapa harus ngumpet-ngumpetin masalah gitu loh kaya yaa aku ga engga masalah kalo emang situasinya harus cerai tapiii setidaknyaa ee jujur tentang masalahnya.” (M)

Akan tetapi, sebelum sampai pada tahap *decision* tersebut, Melly telah mengenali dan memahami emosi atau keadaan negatif yang dialaminya dari peristiwa perceraian orang tua yang terjadi. Dalam proses pemaafan, Melly sudah menjalani langkah awal dalam proses pemaafan yaitu *uncovering*.

“Menurut aku itu juga penting banget, karena eee untuk maafin orang lain itu, aku maafin orang lain bukan karena mereka itu deserve untuk dapet maaf dari aku tapi aku maafin orang lain karena aku udah ga mau kepikiran ada dendam ke orang lain lagi.” (M)

Perbedaan perjalanan memaafkan antara Rara dan Melly memang sangat bertolak belakang, dimana Rara telah mencapai tahap akhir pemaafan yaitu *deepening* dan Melly yang masih berada pada tahap kedua pemaafan yakni *decision*.

3.3.3. Caraku Mengobati Luka

Setelah melalui sesi wawancara, kedua partisipan menggunakan jenis *coping mechanism* yang sama,

yaitu *emotional focused coping*. *Emotion focused coping* sendiri merupakan suatu usaha individu untuk mendapatkan rasa nyaman serta meminimalisir tekanan yang dirasakan sebagai dampak dari stres [33]. Namun, Rara cenderung menggunakan *emotional focused coping* yang lebih konstruktif yaitu menulis.

“Untuk perasaan itu aku ketulisan sih. Aku punya salah satu account nah disitu aku suka tulis tuh apa yang aku rasain. Jadi aku curhatnya ke tulisan, tapi cuman aku yang tahu. Kayak gitu jadi lebih ke tulisan. Bahkan aku pernah bikin buku cerita tentang kehidupan aku kayak gitu” (R)

Di sisi lain, Melly memilih bentuk yang berbeda dalam mengatasi luka dan kehilangannya. Melly cenderung mendistraksi diri dari permasalahan yang ada dengan mengejar kegiatan-kegiatan yang dapat mengalihkan perhatian.

“Akuuu yaa ngedistraksi dengan sama temen-temen terus kaya lebih menerapkan hidup yang kaya yaudah lah kaya ngelakuin hal-hal dulu sama temen-temen, yang penting kita udah nyobain gitu hal-hal buruknya itu jadi kaya udah ga mikirin kaya kedepannya kaya gimana-gimana yang penting pada hari itu tuh pikiran kita terdistraksi gitu” (M)

Penggunaan distraksi sosial untuk menghindari pemikiran tentang masa depan dan "mencoba hal-hal buruknya" mencerminkan strategi yang kurang berfokus pada pemecahan masalah dan dapat mengekspresikan risiko perilaku tidak sehat.

3.4. Harmoni Pemaafan: Aku Maafkan Tapi Tidak Aku Lupakan

3.4.1. Mengampuni Diri Ku Sendiri

Bagi perempuan dewasa awal yang dibesarkan tanpa kehadiran seorang ayah akibat perceraian, menghadapi cinta pertama yang hilang menjadi tantangan emosional yang mendalam. Memaafkan diri sendiri muncul sebagai langkah awal dalam proses penyembuhan, di mana perempuan tersebut dapat melihat dirinya tanpa beban kesalahan yang tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawabnya.

“...untuk nyalahin diri sendiri pasti ada karna mikirnya apa aku jadi anak gak baik ya, jadi orang tuanya gini....” (M)

“Hmm ee aku ngerasa bersalah karena kenapa waktu itu tuh aku gak coba cegah mereka buat gak kaya gitu. Emang aku gak ngerti tapi kenapa sih waktu itu tuh ck aku gak coba buat ee maksa mereka buat tetep disitu, tetep sama-sama. Jadi kaya nyesel sampe sekarang tuh kaya gitu, gak bisa ngeberhentiin mereka buat ee kaya gitu.” (R)

Penerimaan dan pengampunan terhadap diri sendiri ini, melibatkan proses dan waktu yang panjang. Waktu yang panjang dibutuhkan untuk merangkul proses tersebut seutuhnya. Karena dalam perjalanannya,

seseorang juga dapat mengalami berbagai kesulitan untuk dapat mengampuni dirinya sendiri. Berbagai hikmah atau pelajaran yang dapat diambil oleh kedua partisipan tersebut seperti belajar untuk lebih mandiri, tidak terikat pada orang lain, dan menerapkan kesadaran akan kenyamanan dalam hubungan dapat menjadi pondasi yang penting bagi mereka untuk menjalani kehidupan yang lebih baik di masa depan.

3.4.2. Menjembatani Hati: Apakah Aku Bisa Memaafkannya?

Memaafkan orang lain dapat terlihat sebagai suatu kelemahan, namun sebaliknya memaafkan orang lain memerlukan keberanian yang besar. Ketika seseorang memaafkan individu lain, hal tersebut dianggap sebagai suatu proses yang melibatkan interaksi berkelanjutan melalui hubungan antar pribadi. Hasil dari wawancara dengan kedua partisipan menunjukkan perbedaan yang cukup jauh dalam hal memaafkan orang tua. Melly menyatakan bahwa Ia belum mencapai tahap pemaafan terhadap kedua orang tuanya. Meskipun Melly menyadari kesalahan yang dilakukan oleh ayah, masih ada kekecewaan yang membayangkannya sehingga mempersulit proses pemaafan.

“Untuk maafin keduanya sih belum sama sekali karena ee kalo ayahku ituu yang aku bilang sebelumnya ee kaya kesalahan yang belum dimaafin tapi dia udah bikin kesalahan yang baru sedangkan kalo ibu aku itu orangnya terlalu tertutup kaya bener-bener dia tuh ga ngebiarin semua orang bahkan anak-anaknya dan orang tuanya sendiri tuh untuk tau keadaan dia sekarang kaya gimana jadi ee aku kurang bisa maafin ibu karena kaya kaya mikirnya kok sama keluarga sendiri aja tuh tertutup gitu loh padahal kita cuma pengen ngebantu ibu aja.” (M)

Awalnya, Rara menunjukkan ketidakmampuannya untuk memaklumi kesalahan ayahnya karena melihat selingkuh sebagai tindakan yang tidak wajar dan sulit dimaafkan. Sama dengan Melly, Rara juga merasa kecewa akan ayahnya. Namun, seiring waktu, terjadi pergeseran dalam perspektif dan perasaan Rara. Rara menyatakan bahwa sekarang Ia sudah mulai menerima, dan memaafkan ayahnya dan ibunya.

“Jujur sampai sekarang, aku tuh nggak pernah memaklumi kesalahan yang ayah aku buat karena, selingkuh itu bukan hal yang wajar nggak sih, kayak untuk apa dimaklumi.” (R)

“Saat ini sih aku udah mulai menerima, memaafkan, karena yang tadi aku bilang juga, aku udah bisa memaafkan nih, aku udah bisa menerima, jadi untuk eee apa, interaksi aku sama ayah tuh, udah mulai aku bisa terima gitu udah mulai bisa lupain hal-hal yang eee yang lalu sudah bisa menerima beliau lagi gitu, jadi nggak yang diam disitu, jadi aku udah bisa menerima, cuman kadang aku masih keingat, tapi udah lebih menerima lagi.” (R)

Memaafkan merupakan tanda keberanian yang membutuhkan pemahaman, empati, dan keinginan untuk berdamai. Kedua partisipan, Melly dan Rara, menunjukkan perbedaan dalam pemaafan terhadap orang tua.

3.4.3. Memaafkan Kondisi dalam Pelukan Harapan

Setelah melalui proses wawancara bersama kedua partisipan, dapat dilihat bahwa meskipun menghadapi tantangan emosional dan psikologis, kedua partisipan tersebut akhirnya mencapai titik di mana mereka mampu merangkul harapan dan membebaskan diri dari beban masa lalu serta memaafkan situasi perceraian orang tua mereka. Melly menyampaikan bahwa justru lebih mudah untuk maafkan situasi perceraian daripada memaafkan kedua orang tua.

“Emm untuk maafin situasi perceraian sih jujur aku lebih gampang maafin situasinya dari pada maafin orangnya karena pass aku tau ya aku sedih tapi sekitar sebulan dua bulan aku kaya oh yaudah lah mungkin emang baiknya kaya gitu.” (M)

Meskipun Rara menyatakan pemaafannya terhadap situasi perceraian kedua orang tuanya, Rara juga mengakui bahwa terkadang dia masih teringat dan merenung.

“Aku tuh yang tadi aku bilang orang yang nggak terlalu dipikinin jadi mau sesulit apapun untuk aku berdamai tuh aku tuh nggak apa sih, nggak terlalu dipikinin gitu loh pokoknya, ya udah yang penting aku tuh udah nerima, terus udah bisa berdamai, apapun itu aku nggak coba pikinin gitu pokoknya eee nggak, apa sih hal-hal sulit itu nggak jadi pikiran buat aku gitu loh.” (R)

Di samping itu, dalam sesi wawancara Rara menyebutkan bahwa sang adik memainkan peran yang signifikan dalam mendukung proses pemaafan Rara terhadap situasi perceraian orang tua. Rara menyebutkan bahwa kehadiran adiknya memberikan perspektif baru dan menguatkan tekadnya untuk memaafkan.

4. Kesimpulan

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk melihat dinamika *forgiveness* pada perempuan dewasa awal yang dibesarkan tanpa kehadiran ayah karena perceraian. Perempuan dewasa awal dalam situasi ini mengalami tantangan yang unik dalam memahami dan menerima ketidakhadiran ayah sebagai sosok cinta pertama dalam perjalanan kehidupan mereka. Ketidakhadiran sosok ayah tersebut bukan hanya sebatas kekosongan figur paternal, tetapi juga berdampak pada pondasi dasar hubungan, kepercayaan diri, dan pandangan mereka terhadap dunia. Ketidaksempurnaan hubungan dengan ayah juga dapat menciptakan kompleksitas emosional yang kemudian mempengaruhi kesejahteraan psikologis perempuan dewasa awal. Berdasarkan tema-tema dalam penelitian

ini, peneliti menyimpulkan bahwa meskipun peristiwa yang dialami oleh kedua partisipan memiliki kesamaan, namun dinamika *forgiveness* yang muncul menunjukkan keragaman yang signifikan. Proses pemaafan, yang menjadi inti dari penelitian, memperlihatkan variasi dalam cara keduanya menyikapi ketidakhadiran ayah dalam kehidupan mereka. Proses pemaafan yang dilakukan oleh kedua partisipan terkait dinamika *forgiveness* mereka juga diperkuat oleh data dari kuesioner yang diberikan oleh peneliti.

Daftar Rujukan

- [1] Eyo, U. E. (2018). Divorce: Causes and Effects on Children. *Asian Journal of Humanities and Social Studies*. 6(5), 172-177. <https://doi.org/10.24203/ajhss.v6i5.5315>.
- [2] Jenz, F. & Apsar, N. C. (2021). Dampak Perceraian Orang Tua Pada Prestasi Anak Remaja. *Jurnal Pengabdian dan Penelitian Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 1-10. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.33430>.
- [3] Djawas, M., Ridhwan, R., Devy, D., & Husna, A. (2021). The Government's Role in Decreasing Divorce Rates in Indonesia: The Case of Aceh and South Sulawesi. *AHKAM Jurnal Ilmu Syariah*. 21(1), 163-188. <https://doi.org/10.15408/ajis.v21i1.20870>.
- [4] Siregar, D., Sitepu, K., Darma, M., Na'im, K., Tarigan, M. T. U., Razali, R., & Harahap, F. S. (2023). Studi Hukum Tentang Tingkat Perceraian dan Efeknya Terhadap Anak. *Jurnal Derma Pengabdian Dosen Perguruan Tinggi (Jurnal DEPUTI)*, 3(2), 178-185. <https://doi.org/10.54123/deputi.v3i2.276>.
- [5] Hartanto, I., Dariyo, A., & Kartasasmita, S. (2019). Gambaran Self-Disclosure Pada Wanita Dewasa Awal Yang Pernah Diselingkuhi. *Journal An-Nafs*, 4(1), 34-52. <https://doi.org/10.33367/psi.v4i1.656>.
- [6] Damota, M. D. (2019). The Effect of Divorce on Families' Life. *Journal of Culture, Society and Development*. 46, 6-11. <https://doi.org/0.7176/JCSD>.
- [7] Alwinda, F. & Setyanto, Y. (2021). Komunikasi Antar Pribadi Orangtua-Anak Pasca Perceraian. *Koneksi*, 5(2), 245-251. <https://doi.org/10.24912/kn.v5i2.10282>.
- [8] Putra, M. T. P. & Alfari, M. (2021). The Reality of Indonesian Marriage Law Concerning Post-Divorce Child Custody. *RADIANT: Journal of Applied, Social, and Education Studies*, 2(2), 152-160. <https://doi.org/10.52187/rdt.v2i2.50>.
- [9] Fajarrini, A. & Umam, A. N. (2023). Dampak Fatherless terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. 3(1). 20-28. <https://doi.org/10.32665/abata.v3i1.1425>.
- [10] Ashari, Y. (2018). Fatherless in Indonesia and its Impact on Children's Psychological Development. *Psikolamika Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*. 15(1). 35-40. <https://doi.org/10.18860/psi.v15i1.6661>.
- [11] Maryam, M. S. & Mulayniapi, T. (2022). Gambaran Kemampuan Self Control Pada Anak yang Diduga Mengalami Pengasuhan Fatherless. *Journal Of Islamic Early Childhood Education: PIAUD-Ku*, 1(1), 1-5. <https://doi.org/10.54801/piaudku.v1i1.91>.
- [12] Tantri, S. N. & Roseline, C. N. (2021). Hubungan Jenis Kelamin, Stress, dan Kepuasan Mahasiswa Akuntansi terhadap Pembelajaran Daring di Masa Pandemic Covid-19. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(7), 1783-1797. <https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i07.p14>.
- [13] Yusriyah, A. D. & Widyastuti. (2023). *Dynamics of Self-*

- Acceptance of Early Adult Women Who Experience Fatherlessness.* 1-17. <https://doi.org/10.21070/ups.808>.
- [14] Wandansari, A., Nur, H., & Siswanti, D. N. (2021). Ketidakhadiran Ayah Bagi Remaja Putri. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(2), 81-92. <https://doi.org/10.26858/jtm.v1i2.25546>.
- [15] Mitchell, L. L., Lodi-Smith, J., Baranski, E. N., & Whitbourne, S. K. (2021). Implications of Identity Resolution in Emerging Adulthood for Intimacy, Generativity, and Integrity Across the Adult Lifespan. *Psychol Aging*, 36(5), 545-556. <https://doi.org/10.1037/pag0000537>.
- [16] Wenzel, M., Woodyatt, L., Okimoto, T. G., & Worthington Jr., E. L. (2020). Dynamics of Moral Repair: Forgiveness, Self-Forgiveness, and the Restoration of Value Consensus as Interdependent Processes. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 47(4), 519-687. <https://doi.org/10.1177/0146167220937551>.
- [17] Ramadhani, N. R. & Riyanti, R. (2022). Hubungan Empati Dengan Forgiveness Anak Korban Perceraian Pada Masa Dewasa Awal. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(2), 260-269. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i2.7304>.
- [18] Nihayah, U., Ade Putri, S., & Hidayat, R. (2021). Konsep Memaafkan Dalam Psikologi Positif. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 3(2), 108-s119. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v3i2.1031>.
- [19] Thompson, L. Y., & Snyder, C. R. (2019). Forgiveness. In M. W. Gallagher & S. J. Lopez (Eds.), *Positive Psychological Assessment: A Handbook of Models and Measures* (2nd ed.). 285-303. American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/0000138-018>.
- [20] Hasanah, U. (2020). Pengaruh Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak. *AGENDA: Jurnal Analisis Gender Dan Agama*, 2(1), 18-24. <https://doi.org/10.319585/agenda.v2il.1983>.
- [21] Diana, R. R., Nashori, F., Pihasniwati, P., Indranata, A. D., & Fitri, R. K. (2023). Forgiveness Therapy to Improve Subjective Well-Being Among Families of Patients with Chronic Illness. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 4(1), 122-135. <https://doi.org/10.18196/ijiep.v4i1.17965>.
- [22] Junaidin, J., Mustafa, K., Hartono, R., & Khoirunnisa, S. (2023). Kecemasan terhadap Pernikahan pada Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami Fatherless. *Journal on Education*, 5(4), 16649-16658. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2839>.
- [23] Dewi, K. S. & Soekandar, A. (2019). Kesejahteraan Anak dan Remaja Pada Keluarga Bercerai di Indonesia: Reviu Naratif. *Wacana*, 11(1), 42-78. <https://doi.org/10.13057/wacana.v11i1.135>.
- [24] Titalessy, A. & Kusumiati, R. Y. E. (2021). Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial-Emosi Remaja. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(3), 362-369. <https://doi.org/10.23887/jibk.v12i3.38582>.
- [25] Ramadhani, N. R. & Rifayanti, R. (2022). Hubungan Empati dengan Forgiveness Anak Korban Perceraian pada Masa Dewasa Awal. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(2), 260-269. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i2.7304>.
- [26] Charli, M. S., Eshete, S. K., & Debela, K. L. (2022). *Learning How Research Design Methods Work: A Review Of Creswell's Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. The Qualitative Report. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5901>.
- [27] Rutledge, P. B., & Hogg, J. L. C. (2020). In-Depth Interviews. *The International Encyclopedia Of Media Psychology*, September 2020, 1-7. <https://doi.org/10.1002/9781119011071.iemp0019>.
- [28] Sukardi. (2021). Analisa Minat Membaca Antara E-Book dengan Buku Cetak Menggunakan Metode Observasi pada Politeknik Tri Mitra Karya Mandiri. *Jurnal IKRAITH-EKONOMIKA*, 4(2), 158-163. <https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v4i2.1029>.
- [29] Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive Sampling: Complex or Simple? Research Case Examples. *J Res Nurs*, 25(8), 652-661. <https://doi.org/10.1177/1744987120927206>.
- [30] Heriyanto. (2018). Thematic Analysis Sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *ANUVA*, 2(3), 317-324. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>.
- [31] Mansur, M. A., Saim., Riyaldi, R. (2021). Faktor Penyebab Perselingkuhan Suami Istri dan Upaya Penanganan di KUA Kecamatan Rupert. *Tahkim*, XVII(1), 1-21. <http://dx.doi.org/10.33477/thk.v17i1.2028>.
- [32] Dianovinina, K., Surjaningrum, E. R., & Wulandari, P. T. (2023). Kejadian Hidup Yang Menekan Bagi Remaja yang Memiliki Gejala Depresi Pasca Perceraian Orang Tua. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*, 10(1), 151-166. <https://doi.org/10.24854/jpu581>.
- [33] Tuasikal, A. M. A. & Retnowati, S. (2018). Kematangan Emosi, Problem-Focused Coping, Emotional-Focused Coping dan Kecenderungan Depresi pada Mahasiswa Tahun Pertama. *Gajah Mada Journal Of Psychology (GAMAJOP)*, 4(2), 105-118. <https://doi.org/10.22146/gamajop.46356>.